BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam catatan sejarah Islam di Indonesia mulai dari sufistik, tradisionalis, revivalis, modernis hingga neo-modernis memperteguh pengkayaan ḥazanah keislaman. Fenomena ini juga membuktikan beragamnya pengaruh masuknya Islam di Nusantara. Perkembangan pemikiran sufisme hingga neo-modernis merupakan miniatur terjadinya pergeseran visi dan orientasi di dalam pemahaman keagamaan di kalangan Muslim Indonesia.[1]

Pada awal abad ke-20, perlawanan bersenjata kaum santri[2] Indonesia melawan kolonial Belanda telah berakhir. Kerasnya perlawanan yang dilakukan kaum santri menyebabkan semakin renggangnya jarak antara kaum Muslim dengan priyayi (dari keluarga Belanda dan orang pribumi yang mengabdikan pada Belanda). Kerasnya arus politik colonial Belanda, menyebabkan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya bangsa Indonesia. Kondisi itu yang menggugah jiwa nasionalisme para ulama' untuk memperkuat barisan yang dikemas dalam semangat kebangkitan ulama' di Nusantara. Tujuan disatukannya ulama' Nusantara untuk

---

[1] Nurul Mubin, "Jurnal Studi Agama dan Budaya", *Manarul Qur'an*, 09, (Januari – Maret 2012), iii-iv

[2] Istilah santri memiliki dua makna, santri berarti murid dari pesantren, yang kedua santri meliputi seluruh orang Islam baik yang tradisionalis maupun modernis. Makna keduanya ini bisa kontras dengan istilah abangan yang mengacu pada Muslim yang tidak menjalankan Islam dengan sempurna. Bahkan masih memiliki kepercayaan non Islam, dan terkadang istilah "santri" sering digantikan dengan "kaum sarungan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merevitalisasi strategi perang demi menggalang kelompok yang terorganisir (*organized group*).

Perkembangan pola perjuangan ulama' Indonesia tidak lepas dari perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah. Hal ini terdorong karena meningkatnya angka statistik Muslim Indonesia yang berhaji ke Mekkah dan belajar di Timur Tengah. Namun, semangat pembaharuan (*renewal*) yang dilakukan umat Islam ini mengacu pada perpecahan tentang konsep pemikiran dan ideologi dalam menterjemahkan implementasi ajaran Islam. Terlihat dengan lahirnya golongan Islam modernis dan Islam tradisionalis.[3]

Banyaknya generasi muda Indonesia yang belajar di luar negeri dan bertarung serta beradaptasi dengan kehidupan Barat, imbasnya terdapat pergeseran perilaku dan pemikiran dalam menyikapi ajaran agama Islam. Para cendekiawan itu lebih memahami dan mereaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam realitas sosial mereka. Dalam konteks ini, muncul sejumlah pemikir Muslim Indonesia seperti Mohammad Natsir dan Agus Salim, yang bersamaan dengan munculnya berbagai gerakan pembaharuan Islam seperti Muhammadiyah dan Persis. Kedua organisasi Islam tersebut, sudah mulai melibatkan pemikiran keislaman mereka dengan berbagai tantangan sosial dan budaya bahkan kebangsaan yang mereka hadapi saat itu. Namun demikian, dengan waktu yang bersamaan juga muncul pengaruh pemikiran Islam dari luar, khususnya negeri-negeri Arab, yang melahirkan corak pemikiran Islam

---

[3] Lathiful Khuluq,. *Fajar Kebangunan Ulama'' Biografi KH. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ortodoks.[4] Di dalam pergulatan pemikiran modernis dan tradisional, penduduk pribumi telah bergelut dengan wacana Islam puritan.

Tidak mengherankan, meskipun sudah berkenalan dengan gagasan-gagasan modernis sekular, perkembangan wacana Islam puritan masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Kecenderungan seperti ini cukup dominan mewarnai corak pemikiran keagamaan yang kemudian disebut Muslim modernis awal.

Corak pemikiran Islam Indonesia awal abad ke-20 yang terkenal dengan masa pembaharuan pemikiran *(renewal of thought)*. Dimana pada masa itu banyak bermunculan tokoh pembaharu, misalnya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Ahmad Surkati (Al-Irshad), Zamzam (Persis). Ketiganya tersebut pernah menimba ilmu di Timur Tengah.

Perkembangan intelektual Islam pada abad 20 sendiri juga ditandai dengan lahirnya penulis Muslim Nusantara yang telah mempersembahkan karya-karya besar mereka. seperti Buya Hamka, Aḥmad Ḥasan, Ḥasbi Aṣ-Ṣiddiqi, dan Maḥmud Yunus. Begitu juga dengan lahirnya penulis-penulis dari desa seperti KH. Miṣbah Muṣṭofa (Bangilan - Tuban), KH. Abi Faḍ (Senori - Tuban) dan KH. Zubair (Sarang - Jateng).

Karyanya masih menjadi rujukan ilmu pengetahuan agama Islam sampai saat ini. Sebagai ulama' dan tokoh agama abad pertengahan 20, KH. Miṣbah Muṣṭofa tersohor tulisannya dalam karya-karyanya ilmu Ṣaraf, Fiqih dan Tafsîr. Dia

---

[4] B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ulama' yang produktif pada masanya. Beberapa pemikiranya juga sering bertentangan dengan pendapat ulama'-ulama' besar di Indonesia.

KH. Miṣbah Muṣṭofa adalah ulama' dari Bangilan-Tuban Jawa Timur. Dia pendiri pondok Pesantren Al-Balagh. Pesantren ini telah mencetak ulama' terkemuka lainnya seperti KH. Habibullah Idris selaku kiai di Yayasan al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo, KH. Muhibbudin ulama' di Kaliwungu dan masih banyak nama-nama ulama' *kondang* lainnya di Jawa. Di antara karya-karyanya yaitu *Iṣrāful 'Ibad*, *Tājul Muslimīn*, *Tafsîr al-Iklīl fī Ma'ānit Tanzīl* dan masih banyak lainnya.

Yudi Latif (2005: 65) KH. Miṣbah tergolong ulama' generasi kedua yang cenderung memilih sikap non-kooperatif dalam menghadapi kondisi politik umat Islam Indonesia. [5] KH. Miṣbah tidak apatis terhadap kelangsungan perpolitikan NU ketika masih menjadi partai politik. Akan tetapi, peran KH Miṣbah lebih banyak berjuang di belakang layar. Selain berdakwah kapada umat Islam yang lebih membutuhkannya sebagai ulama'.

---

[5] Enam generasi intelegensia Muslim Indonesia. *Generasi pertama*, bersikap berpolitik namun geraknya sangat dibatasi. Mereka dari golongan Agus Salim, Cokroaminoto dan lainnya. *Generasi kedua* intelektual Muslim (generasi Natsir) cenderung memilih pilihan non kooperatif. Ketika mendapati bahwa peran politik umat Islam dihalang-halangi, mereka beralih kegerakan pendidikan dan dakwah. *Generasi ketiga* dari intelektual Muslim (generasi pane), sebagai anak dari zaman revolusi kemerdekaan, cenderung memilih opsi kooperatif. *Generasi keempat*, intelektual Muslim (Generasi Nur Cholis Madjid) terbelah secara umum menjadi dua kubu yaitu antara menjadi tokoh-tokoh dakwah ataukah tokoh-tokoh gerakan pembaharu. Yang pertama cenderung bersikap kritis terhadap ortodoksi negara, sementara yang kedua cenderung bersikap mendukung. *Generasi kelima* dari golongan Amin Rais dan lainnyayang mengusung pemikiran modernisasi Islam yaitu dari kubu sekular. Kegiatanya meliputi kegiatan dakwah-dakwah masjid di beberapa kampus sekular pada umumnya. Seperti halnya memonitori LDM yaitu Latihan Mujtahid Dakwah. *Generasi yang ke enam* dimunculkan dari Abu Riḍo dan kawannya yang merupakan intelegensia lulusan dari Timur Tengah. Golongan inilah yang selanjutnya memunculkan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslimin Indonesia). Yudi latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak sebatas itu, perjuangan KH. Miṣbah Muṣṭofa turut dalam memerdekaan NKRI dari tekanan penjajah mempunyai andil yang sangat besar. Setelah berhasil mengusir penjajah dari pesisir pantai utara, dia pun memilih hidup di pinggiran kota dengan mengembangkan lembaga pendidikan yang dikemas dalam kurikulum salafi pondok pesantren.

Dakwah yang dilakukanya bersifat dua macam, yaitu *Pertama*, melalui pesantren, tempat mencetak generasi penerus agama Islam, *Kedua*, melalui media tulisan, yang menjadi wacana pemberantas kebodohan umat Islam Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, kebangkitan Indonesia dari keterpurukan masa silam atas kolonialisme telah membekas dalam hati masyarakat Indonesia, tidak lepas dari peranan ulama' Indonesia.

Jika kita menengok sejarah, maka kebanyakan pejuang revolusi kemerdekaan Indonesia adalah para kiai dan santri. Penelusuran atas pahlawan tanpa nama itu pun dapat diketahui melalui biografinya. KH. Miṣbah Muṣṭofa merupakan salah satu tokoh yang dipopulerkan namanya melalui karya-karyanya. Karena itu, penulisan biografi KH. Miṣbah Muṣṭofa menjadi sangat penting agar sejarah dapat dijelaskan secara gamblang untuk mempelajari pemikiranya. Termashhurnya KH. Miṣbah Muṣṭofa tidak lepas dari karismanya sebagai seorang ulama',[6] yang secara intensif mendampingi umat dalam proses Islamisasi. Dari itu penelusuran biografi menjadi

[6] Dalam hal ini ulama' bukanlah dia sendiri yang menyebutnya. Akan tetapi, setelah tokoh tersebut terjun ke masyarakat untuk melakukan dakwah Islamisasi yang ada di kota Bangilan – Tuban. Setelah itu barulah dengan sendirinya masyarakat memberi dia gelar kiai maupun ulama'(dalam hal ini orang yang meneruskan perjuangan dakwah nabi Muhammad SAW.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang sangat *urgent* dalam mempelajari konsap intelektual Muslim pada umumnya.

Dalam hal ini penulisan riwayat hidup dapat diketahui dengan dua hal, yaitu biografi dan autobiografi. Secara singkat dinyatakan oleh Leon Edelbiografer bahwa dalam menulis riwayat hidup, terdapat aturan-aturan yang harus dianut, baik menulis biografi yang dilakukan orang lain (tentang tokoh yang ditulisnya), atau riwayat hidup yang ditulis oleh tokohnya sendiri.[7]

Penulisan biografi ini, paling tidak akan mengungkapkan cerita selayang pandang dan refleksi spirit kemanusiaan. Metode yang digunakan berdasarkan penelitian kualitatif yang terbatas pada informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif membutuhkan analisis yang mendalam untuk mencari bidang yang belum diketahui masyarakat umum.[8]

KH. Mişbah Muştofa berdakwah di kota Bangilan. Bangilan adalah daerah yang terletak di kota Tuban, Jawa Timur. Kondisi masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil kristen. Agama Islam yang terdapat di daerah ini masih tradisional. Hal tersebut karena efek yang dibawa oleh penyebar Islam itu sendiri. Untuk itu corak agama Islam di daerah Bangilan kebanyakan berideologi NU.

---

[7] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 23
[8] Ibid., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara memahami Islam itu sendiri masih sangat sederhana. Bahkan tidak jarang dari mereka mengakui Islam hanya di KTP-nya saja.[9]

Corak pemahaman Islam yang masih sederhana, masyarakat yang majmuk membuat KH. Mişbah Muştofa membutuhkan kecerdikkan dalam metode berdakwah agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Meskipun demikian, dia tidak hanya mengupayakan dakwah yang mendapat pengaruh masyarakat. Akan tetapi, dalam menyikapi berbagai permasalahan umat, KH. Mişbah Muştofa selalu berhati-hati. Hal demikian dapat diketahui melalui amaliahnya yang terkadang berbeda dengan pendapat ulama' lainya.[10]Pemikiran KH. Mişbah Muştofa banyak diadopsi oleh ulama' Indonesia pada akhir abad 20-an. Secara tidak langsung dia termasuk bapak ilmu pengetahuan dalam bidang agama Islam Indonesia yang belum banyak dikenal umat Nusantara.

Untuk membahas mengenai kehidupan dan pemikiran KH. Mişbah, perlu dikaji lebih mendalam dalam penelitian akademik. Dari konsep inilah penulis ingin mengungakap tentang Biografi dan Pemikiran KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban (1916-1994 M).

---

[9] Istilah Islam KTP muncul saat pergulatan politik menjelang tumbangnya Orde Baru (Orba). Hal ini sesuai dengan akuisisi atau partisipasi muslim terhadap politik, yang tidak mendukung partai Islam.

[10] . KH. Habibullah Idris menjelaskan bahwa ketika dia pertama kali mengikuti pengajian yang di sampaikan KH. Mişbah Muştofa sangat *ta'jub*. Dalam berdakwahnya isinya tidak hanya berbicara tentang urusan duniawi saja, akan tetapi dakwah yang disampaikanya unik. Mampu mengkolaborasikan ajaran fikih Taqrib dengan Undang-Undang Dasar Indonesia. Wawancara dengan KH. Habibullah Idrisl, 16 mei 2012, di Kalibeber-Wonosobo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti dapat memaparkan rumusan masalah yang akan diungkap yaitu:

1. Bagaimanakah Riwayat Hidup KH. Mişbah Muştofa Bangilan-Tuban?
2. Bagaimanakah pemikiran keagamaan KH. Mişbah Muştofa yang terdapat dalam karya-karyanya dan juga pengaruh pemikiran tersebut terhadap masyarakat Bangilan-Tuban?
3. Bagaimana respon kritis KH. Mişbah Muştofa terhadap permasalahan fikih umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan adalah mengungkap genealogi Mişbah Muştofa, pemikiran-pemikirannya dalam karya-karyanya, di antaranya:

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup KH. Mişbah Muştofa Bangilan-Tuban.
2. Untuk mengetahui pemikiran keagamaan KH. Mişbah Muştofa yang terdapat dalam karya-karyanya dan juga pengaruh pemikiran tersebut terhadap Masyarakat Bangilan-Tuban.
3. Untuk mengetahui pandangan KH. Mişbah Muştofa dalam menyikapi problematik khilafiyah umat Islam. Terutama respon kritisnya terhadap fatwa-fatwa ke-NU-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini adalah:

1. Pemikiran KH. Mişbah Muştofa merupakan kontribusi ilmu pengetahuan sebagai intelektual Islam Indonesia. Merupakan salah satu partisipasi yang dilakukan oleh ulama' atau kiai untuk mencedaskan serta memberi wawasan ilmu pengetahuan kepada rakyat Indonesia terutama umat Islam.
2. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah Islam. terutama mengenai pemikiran para tokoh Islam Indonesia dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan rakyat Indonesia.
3. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan sejarah Intelektual Islam Indonesia.
4. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata Satu (S1) di Bidang Sejarah Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan historis. Menggunakan pendekatan historis karena dalam penulisan karya ilmiah ini harus menelusuri sumber-sumber pada masa lampau berupa arsip atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen-dokumen.[11] Dalam penulisan ini berupaya menganalisis pemikiran KH. Mişbah Muştofa di Bangilan Tuban, baik kontribusi pemikiran keagamaan, maupun pengaruh pemikirannya sebagai tokoh masyarakat.

Pembahasan ini menggunakan analisis deskriptif, mengungkap sejarah dibalik bidang ilmu pengetahuan tokoh selain sebagai seorang agamawan, dia juga sebagai penulis kitab yang masih menjadi sumber rujukan yang terbilang kontoversial pada masanya.

Sedangkan teori yang digunakan dalam kajian ini meminjam teori *Tindakan Sosial Interpretatif.* Pelopor utama Ilmu sosial interpretatif yaitu dari pemikiran Max Weber (1864-1920). Istilah interpretatif diartikan oleh Weber sebagai suatu penggunaan intuisi oleh peneliti, yang melibatkan penelitian yang ketat dan sistematis serta melalui prosedur studi yang rasional. *Verstehen* merupakan suatu metode yang dilakukan Weber untuk memperoleh pemahaman yang validasi. Pemahaman arti-arti subyektif dari suatu tindakan sosial yang memerlukan rasa empati untuk memahami arti-arti subyektif tersebut.[12]

Weber lebih memfokuskan pada masalah tindakan. Tindakan diTafsîrkan sebagai suatu orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subyektif, hanya hadir sebagai perilaku individual. Dalam hal ini, ia juga berpendapat bahwa sosiologi tindakan berkutat (hanya fokus) pada individu, bukan pada suatu kolektivitas

---

[11] Dudung Abdurrohman, *Metode Peneltian Sejarah*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 11

[12] Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Jakarta : PT Gramedia. 1986), 216 – 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok. Karena kajian sejarah itu bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelediki arti objeknya.[13]

F. Penelitian Terdahulu

Penulis belum pernah menemukan tulisan ilmiah yang memfokuskan pada penulisan tentang biografi maupun pemikiran fikih dari KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban sebagai ulama' Islam indonesia. Dalam tinjauan terdahulu, penulis mendapati karya ilmiah tentang KH. Mişbah Muştofa yang berbeda pembahasan dengan karya ilmiah ini. Kajian tersebut berjudul KH. Mişbah Muştofa (Study tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi dimasyarakat Karang Tengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 1973-1983).

Pembahasan ini lebih terkonsentrasikan pada peranan KH. Mişbah Muştofa dalam intensifikasi Islamisasi masyarakat Karang Tengah Bangilan Tuban, dari pada uraian pemikiran tokoh dalam karyanya.[14] Sedangkan inti pembahasan ini lebih menitik beratkan pada pemikiran KH. Mişbah Muştofa , terutama pemikirannya yang merespon secara kritis terhadap fatwa-fatwa ke NU-an. Sehingga, dalam skripsi Siti Nur Faizah ini jelas berbeda dengan pembahasan yang kajian ini.

Pembahasan tentang riwayat hidup tokoh dalam skripsi Siti Nur Faizah, terdapat perbedaan dengan data yang saya temukan. Misalnya, tahun kelahiran KH. Mişbah Muştofa yang menyebutkan kelahiranya 1919. akan tetapi data yang saya

---

[13] Dudung, *Metode Penelitian....*, 11.

[14] Siti Nur, Faizah, "Kiai Haji Mişbah Muştofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangialan Tuban, Surabaya . (Skripsi IAIN : Fakultas Adab SPI, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh baik dari kitab karangannya maupun hasil wawancara dengan keluarganya disebutkan bahwa KH. Mişbah Muştofa lahir tahun 1916.

Skripsi ini juga merujuk pada sumber lisan yang diperoleh keteranganya langsung dari KH. Mişbah Muştofa . Akan tetapi dalam penelitian saya, wawancara hanya diperoleh dari keluarga KH. Mişbah Muştofa , tetangga dekatnya, keterangan dari para ulama' lainnya yang mempelajari karyanya.

Penelitian ini, merupakan karya yang berbeda dengan kajian yang saya bahas. Akan tetapi, kajian ini akan menjadi salah satu rujuan sumber primer dari penulisan skripsi saya ini. Karena skripsi Siti Nur Faizah ini ditulis pada masa KH. Mişbah Muştofa masih hidup.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah artinya jalan, cara atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.[15] Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik), *Interpretasi* (penafsiran atau analisis), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang sejarah perjalanan hidup KH. Mişbah Muştofa yang akhirnya

[15] Dudung Abdurrohman, *Metode Peneltian Sejarah,* 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia menjadi salah satu figur pembaharuan pemikiran bagi intelektual Islam. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut: [16]

1. *Heuristik*,

Heuristik yaitu pengumpulan dari sumber-sumber. Maksudnya adalah kegiatan pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis dan wawancara. Sumber data tertulis meliputi manuskrip, kitab, buku, jurnal dan artikel. Sedangkan sumber data dengan metode wawancara dilakukan dengan komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam hal ini informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan orang terdekat KH. Miṣbah Muṣṭofa atau ahli warisnya, guna memperoleh data yang mendetail.

a) Data primer yaitu
   - Beberapa manuskrip Tafsîr *Tājul Muslimīn* karya Miṣbah Muṣṭofa .
   - Buku cetakan yang merupakan tulisan KH. Miṣbah Muṣṭofa .
   - Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Faizah semasa KH. Miṣbah Muṣṭofa masih hidup.
   - Wawancara dengan keluarganya yaitu KH. Nafis Musthofa.
   - Wawancara dengan santri semasa hidupnya.
b) Data skunder yaitu buku-buku dan karya tulisan yang relevan dengan kajian ini.

[16] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*,(Jakarta: Yayasan Idayu,1978), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Verivikasi* atau Kritik Sejarah

Setelah sumber-sumber ditemukan, maka sumber-sumber itu diisi dengan kritik yaitu suatu metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Kritik ekstern adalah menyangkut tentang otentisitas atau keaslian sumber-sumber. Sumber yang diperoleh penulis merupakan yang relevan pada masa hidupnya tokoh. Akan tetapi, sumber manuskrip kitab *Tafsîr Tājul Muslimīn* yang penulis peroleh tidak terdapat keterangan halaman awalnya (sampul kitabnya).

b) Kritik intern adalah menyangkut tentang isi, dokumen tersebut merupakan sumber yang diperoleh penulis semuanya kredibel atau tidak. Artinya dapat dipercaya tidaknya, baik sumber lisan maupun tulisanya.

Penulis menemukan kejanggalan ketika membaca sumber buku *Aqimuṣ Ṣolah* tulisan KH. Miṣbah Muṣṭofa , terutama tentang tahun kelahiran dari tokoh dan juga tentang pendidikan disebutkan bahwa kelahiran tokoh pada tahun 1916. Menurut penulis, data ini dianggap kurang valid. Hal demikian dapat diketahui dari tahun kelahiran kakak KH. Miṣbah Muṣṭofa , yaitu KH. Bisri Musthofa dilahirkan tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1915.[17] Kakak beradik ini berjarak usia 4 atau 5 tahun. Jadi kemungkinan besar KH. Mişbah Muştofa dilahirkan tahun 1919.[18]

3. *Analisis*

Analisis adalah mencari hubungan antara data dalam kesimpulannya akan didapatkan suatu pemikiran bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, data yang terkumpul dibandingkan lalu disimpulkan. Penafsiran terhadap data, dilakukan supaya dapat mengetahui keaslian naskah dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti. Biografi KH. Mişbah Muştofa dan juga kitab karangannya dihubungkan dengan pemikiran-pemikiran dia, baik pemikiran fikih shari'ah maupun sosialnya.

Data yang diperoleh penulis baik berupa lisan maupun sumber tertulis, terdapat tahap-tahap perubahan pemikiran KH. Mişbah Muştofa yang signifikan. Ketika dia dalam tahap usia kecil, pemikiranya masih dipengaruhi oleh keluarganya yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu agama. Maka KH. Mişbah Muştofa juga mengagumi dunia pendidikan. Ketika dia sudah menggeluti dunia pesantren dalam usia remaja dewasa, pemikiranya banyak dipengaruhi oleh KH. Hasyim Asy'ari. Namun sepulang menimba ilmu di Makkah, dia memasuki usia dewasa dan tua, pemikirannya mulai mengalami pembaharuan. Terutama terlihat

---

[17] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH. Bisri Muştofa,* (PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2005) 8.

[18] Dalam bukunya Achmad Zainal Huda disebutkan, Pada tahun 1923 Mişbah kecil diajak untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Muştofa, Khodijah, mashadi (8tahun), Salamah (5 ½ tahun), Mişbah (3 ½ tahun), dan Ma'sum (1 tahun). Data menunjukan jarak usia KH. Mişbah dengan kakaknya KH. Bisri Muştofa (mashadi) 4 ½ tahun. Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang ilmu fikihnya. Hal itupun ditemukan dalam kitab andalannya *Tājul Muslimīn*. Ternyata tahap inilah merupakan puncak dari kecemerlangan ide dan pemikiran dari KH. Miṣbah Muṣṭofa .

4. *Historiografi*

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian laporan. Penulis menuangkan penelitian dari awal hingga akhir berupa karya ilmiah ini. [19]Pada laporan ini ditulis tentang biografi tokoh, pemikiran keagamaan dalam karya-karya tokoh, dan respon kritis tokoh menanggapi fatwa-fatwa keNUan, baik fikih keseharian maupun fikih pinggirannya. Adapun cara penulisannya ada 2, yaitu:

a. Interpretatif yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh simpulan yang sebenarnya. Dalam tahapan ini penulis menyajikan tulisan dalam bentuk penafsiran-penafsiran. Bahwa KH. Miṣbah Muṣṭofa mengalami suatu perubahan pemikiran secara kronologis. Hal itu disebabkan oleh dunia pendidikan dan guru-guru yang menjadi sumber rujukan pemikiran KH. Miṣbah Muṣṭofa.

b. Deskriptif yaitu tulisan yang sesuai dengan aslinya. Sebagaimana sumber yang diperoleh, seperti: kutipan langsung diperoleh dari buku-buku, artikel maupun jurnal. Kemudian dijadikan penulis sebagai sumber penguat dan pendukung dalam karya ilmiah ini.

[19] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya skripsi ini, penulis membagi atas beberapa bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

F. Penelitian Terdahulu

G. Metode Penelitian

H. Sistematika Bahasan

BAB II : Biografi KH. Miṣbah Muṣṭofa

A. Sejarah kelahiran dan Silsilah Keturunan

B. Masa Perkembangan

1. Masa Pendidikan atau Ṭalabul Ilmi

2. Masa Perkawinan atau membina Rumah Tangga

C. Perjuanganya Sebagai ulama' dan Tokoh Masyarakat

D. Karya-karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: Pemikiran- Pemikiran KH. Mis}bah Mus}t}ofa dalam Keagamaan

A. Tafsîr

B. Sufisme (Tasawuf)

C. Fiqih

D. Pengaruh

1. Terhadap Dunia Pesantren

2. Proses Islamisasi Masyarakat Karang Tengah

3. Mencetak Intelektual Islam

BAB IV : Respon Kritis KH. Mişbah Muştofa terhadap beberapa fatwa- fatwa NU

A. Fiqih Keseharian KH. Mişbah Muştofa di Kota Bangilan-Tuban.

B. Fiqih Pinggiran KH. Mişbah Muştofa Terhadap Beberapa Fatwa-Fatwa NU.

1. Haramnya MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*)

2. Haramnya Pengeras Suara Dalam Beribadah dan Berdoa

3. Haramnya BPR (Bank Pengkreditan Rakyat)

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id